

ANALISIS PROFITABILITAS USAHA TERNAK ITIK PADA KELOMPOK TANI TERNAK ITIK BERKAH ABADI DI KECAMATAN MARGADANA KOTA TEGAL

PROFITABILITY ANALYSIS OF DUCK LIVESTOCK BUSINESS IN THE BERKAH ABADI DUCK FARMER GROUP IN MARGADANA DISTRICT TEGAL CITY

Irhans Fernandus Situmeang^{*1}, Agus Setiadi², Wahyu Dyah Prastiwi³
^{1,2,3} Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang
^{*}E-mail corresponding : irhansf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat profitabilitas usaha ternak itik pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi. Penelitian ini dilaksanakan bulan November 2021 pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi di Kelurahan Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi. Sampel yang digunakan adalah keseluruhan populasi yang ada pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi. Analisis profitabilitas menggunakan metode uji *one sample t-test* dengan membandingkan profitabilitas masing-masing usaha ternak itik dengan suku bunga Kredit Usaha Rakyat pada Bank Rakyat Indonesia. Rata-rata nilai suku bunga Kredit Usaha Rakyat pada tahun 2021 pada Bank Rakyat Indonesia adalah 6%. diolah menggunakan program SPSS 25. Metode ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara profitabilitas dengan suku bunga. Apabila nilai profitabilitas berbeda dengan nilai suku bunga secara signifikan maka usaha ternak itik tersebut dapat disimpulkan menguntungkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak itik pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: ternak itik, suku bunga, profitabilitas.

ABSTRACT

This research aims to analyze the level of profitability of duck livestock business in the Berkah Abadi Duck Farmer Group. This research was conducted in November 2021 at the Berkah Abadi Duck Farmer Group in Pesurungan Lor Village, Margadana District, Tegal City. The choice of research location was determined by purposive sampling. The research method used is a case study method at the Berkah Abadi Duck Farmer Group. The sample used is the entire population in the Berkah Abadi Duck Farmer Group. Profitability analysis using the one sample t-test method by comparing the profitability of each livestock business with the interest rate of People's Business Credit at Bank Rakyat Indonesia. The average value of the People's Business Credit interest rate in 2021 at Bank Rakyat Indonesia is 6%. The data is processed using the SPSS 25 program. This method aims to determine the significance of the difference between profitability and interest rates. If the profitability value is significantly different from the interest rate, the duck farming business can be concluded as profitable. The results showed that the duck livestock business in the Berkah Abadi Duck Farmer Group was profitable and feasible to develop.

Keywords : duck farm, interest rate, profitability.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian telah lama menjadi sektor utama penopang kebutuhan pangan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi sub sektor peternakan. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia, sektor peternakan berperan sebagai penghasil daging dan telur. Pada umumnya, produksi daging dan telur di Indonesia berasal dari ternak ayam karena populasinya sangat besar jika dibandingkan dengan kelompok unggas lainnya dan bahkan aktifitas budidaya ternak ayam dapat ditemui hampir diseluruh daerah di Indonesia.

Selain dari ternak ayam, produksi daging dan telur juga dapat diperoleh dari ternak itik. Ternak itik merupakan ternak penghasil daging dan telur terbesar di Indonesia setelah ternak ayam. Perkembangan budidaya ternak itik dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jika ditinjau dari jumlah produksinya, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, diperoleh data produksi telur itik di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 321.000 ton/tahun. Produksi telur itik dari tahun 2015 – 2019 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 42.500 ton dengan rasio peningkatan sebesar 15,26%. Data produksi daging itik di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 38.300 ton. Dari tahun 2015-2019, produksi daging itik mengalami peningkatan sebesar 9,74% (Direktorat

Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019).

Data produksi daging dan telur dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal ini terjadi karena jumlah permintaan pasar yang terus meningkat, sehingga peternak itik harus menambah populasi itik. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki populasi itik terbanyak berada di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan diperoleh data populasi itik petelur di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebanyak 5.340.932 ekor atau mengalami peningkatan rasio sebesar 7,3% dari tahun 2015 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019). Kenaikan populasi ini mencerminkan bahwa usaha ternak itik berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan kebutuhan masyarakat.

Prospek usaha ternak itik sangat baik jika dilihat dari penambahan populasi pertahunnya. Pengembangan peternakan diarahkan dari peternakan tradisional menuju peternakan yang lebih maju dengan teknologi dan pengetahuan peternak itik guna pengembangan usahanya, sehingga lebih maju dan menguntungkan. Beberapa daerah di Jawa Tengah seperti Brebes, Tegal, Pemalang, dan Magelang memiliki potensi dalam beternak itik. Salah satu daerah yang terkenal dengan sentra budidaya ternak itik berada di Kecamatan Margadana, Kota Tegal.

Kecamatan Margadana, Kota Tegal terkenal sebagai daerah sentra perajin telur asin. Mayoritas penduduk di Kecamatan Margadana bekerja sebagai peternak itik. Masyarakat awam memiliki pemahaman tentang telur asin Brebes, tetapi tidak mengetahui bahwa pemasok utama telur asin Brebes berasal dari Kota Tegal. Jenis itik di daerah sentra peternakan itik ini adalah unggas lokal yang telah dipelihara oleh masyarakat dan beradaptasi dengan iklim dan lingkungan disekitarnya. Permasalahan utama yang dialami para peternak itik di Kota Tegal adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak itik tidak stabil karena biaya pakan semakin tinggi dan fluktuasi harga telur di pasar. Oleh karena itu sebagian besar peternak itik di Kecamatan Margadana, Kota Tegal beralih ke sistem pemeliharaan intensif.

Fenomena ini menarik untuk diteliti, keadaan yang menggambarkan minat masyarakat menjadi peternak itik semakin tinggi sehingga perlu dilakukan kajian mengenai profitabilitas untuk mengetahui apakah usaha tersebut untung atau rugi. Menurut Hermuningsih (2013) profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Setiap usaha peternakan mengharapkan keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki peternak. Pengembangan usaha peternakan itik akan tercapai, bila keuntungan yang diperoleh

semakin meningkat. Oleh karena itu, analisis profitabilitas perlu dilakukan untuk melihat kemampuan peternakan itik memperoleh keuntungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Itik pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi di Kecamatan Margadana, Kota Tegal”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan bulan November 2021 pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi yang berlokasi di Kelurahan Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal, Jawa Tengah. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Ternak Itik Berkah abadi adalah salah satu kelompok tani yang memiliki prestasi dan mendapatkan berbagai penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kota Tegal dan Pemerintah pusat dalam pengembangan usaha ternak itik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi dengan pendekatan kuantitatif. Metode studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara spesifik, intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, latar belakang, sifat-sifat maupun gejala tertentu (Sugiono, 2017). Metode penentuan sampel menggunakan metode sensus dengan

mengamati seluruh populasi yang ada. Total sampel yang digunakan sebanyak 25 orang. Metode sensus merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Hasan, 2009). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi adalah metode pengamatan dilapangan secara langsung tentang tata cara pengelolaan usaha ternak itik di Kelurahan Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal. Wawancara adalah metode komunikasi secara langsung kepada peternak itik untuk memperoleh data dan informasi melalui kuisinoer yang diberikan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode uji beda *one sample t-test*. Metode ini digunakan untuk membandingkan rata-rata nilai profitabilitas usaha ternak itik dengan rata-rata suku bunga Kredit Usaha Rakyat pada Bank Rakyat Indonesia sebesar 6%. Apabila rata-rata nilai profitabilitas usaha ternak itik petelur berbeda secara signifikan terhadap rata-rata nilai suku bunga Kredit Usaha Rakyat pada Bank Rakyat Indonesia, maka usaha ternak itik tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah beban biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh

input produksi (Polakitan *et al.*, 2015). Biaya produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dengan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam sekali masa produksi. Biaya tetap yang tergolong dalam kelompok ini antara lain: sewa tanah, pembelian perlengkapan dan peralatan, dan lain-lain. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang bergantung pada skala produksi pada suatu usaha. Yang termasuk biaya variabel antara lain: harga bibit, biaya pakan, upah tenaga kerja, biaya obat-obatan, biaya transportasi, biaya listrik dan air (Lembong *et al.*, 2015). Biaya produksi dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total Cost

TFC : Total Fixed Cost

TVC : Total Variabel Cost

Penerimaan

Penerimaan adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Nilai penerimaan diperoleh dari hasil perkalian total jumlah produksi dengan harga. Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Jika penerimaan lebih besar daripada biaya produksi maka pendapatan bernilai positif atau menguntungkan (Ekowati *et al.*, 2014). Penerimaan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan Total
P : Harga Jual
Q : Jumlah Produksi

Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan bersih dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi usaha yang dilakukan. Nilai pendapatan suatu usaha menjadi salah satu indikator penentu tingkat profitabilitas. Jika nilai pendapatan lebih kecil dari total biaya produksi maka profitabilitas akan bernilai negatif atau dapat dikatakan rugi (Sofyaningsih dan Hardiningsih, 2011). Pendapatan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Profitabilitas

Profitabilitas adalah cara pengukuran kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana usaha mampu menghasilkan laba yang diinginkan. (Dewi dan Wirajaya, 2011). Profitabilitas dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

Uji one sample t-test

Data pada penelitian ini diolah menggunakan uji beda *one sample t-test*. Uji one sample t-test bertujuan untuk

membandingkan nilai profitabilitas dengan suku bunga Kredit Usaha Rakyat di Bank Rakyat Indonesia sebesar 6%. Apabila nilai rata-rata profitabilitas < nilai rata-rata suku bunga bank, maka usaha tersebut tidak layak dilakukan karena tidak mampu menghasilkan keuntungan. Jika nilai rata-rata profitabilitas > nilai rata-rata suku bunga bank, maka usaha tersebut layak dilakukan karena mampu menghasilkan keuntungan. Rumus uji *one sample t-test* :

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata sampel

μ = Nilai rata-rata suku bunga

s = Standart deviasi

n = Jumlah sampel

Rumusan hipotesis dalam uji *one sample t-test* yaitu:

- Nilai rata-rata profitabilitas sama dengan suku bunga bank
- Nilai rata-rata profitabilitas tidak sama dengan suku bunga bank

Nilai signifikansi untuk menentukan hipotesis tersebut yaitu:

- Nilai sig (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak
- Nilai sig (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima (Suryani dan Hendriyadi, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah peternak itik pada

Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi di Kelurahan Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal. Karakteristik yang dipilih yaitu usia, tingkat pendidikan,

pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan status kepemilikan lahan.

Berdasarkan penelitian maka diperoleh data karakteristik responden pada

Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	21-30 tahun	1	4
	31-40 tahun	2	8
	41-50 tahun	6	24
	51-60 tahun	11	44
	> 60 tahun	5	20
2	Tingkat Pendidikan		
	SD/ sederajat	17	68
	SMP/ sederajat	6	24
	SMA/ sederajat	2	8
3	Pengalaman Beternak		
	1-10 tahun	3	12
	11-20 tahun	7	28
	> 20 tahun	15	60
4	Jumlah Kepemilikan Ternak		
	200-300 ekor	9	36
	301-400 ekor	7	28
	401-500 ekor	7	28
	>500 ekor	2	8
5	Status Kepemilikan Lahan		
	Pribadi	11	44
	Pemerintah	15	56

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa peternak itik sudah memasuki umur tidak produktif atau diatas 50 tahun sebanyak 17 orang. Menurut Sibuea (2016) umur 51-60 tahun termasuk dalam umur yang tidak produktif sehingga dalam mengelola bidang usaha kurang maksimal.

Berdasarkan data pengalaman atau lama beternak, pengalaman beternak diatas 20 tahun berjumlah 15 orang. Usaha

ternak itik di Pesurungan Lor sudah berlangsung sejak tahun 1990 an. Sebagian peternak memulai usaha ternak itik sejak remaja dan pengetahuan beternak itik diperoleh secara turun temurun dari orang tua masing-masing peternak. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak itik sudah cukup berpengalaman atau menguasai aspek-aspek teknis usaha ternak itik. Hal ini seusai dengan pendapat

Irawan *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa semakin lama masa kerja seorang tenaga kerja seharusnya keterampilan dan kemampuan melakukan pekerjaan semakin meningkat. Pamungkas *et al.*, (2017) juga menambahkan bahwa pengalaman seseorang melaksanakan pekerjaan secara terus menerus mampu meningkatkan kedewasaan teknisnya.

Tingkat Pendidikan para peternak termasuk rendah dilihat dari tingkat Pendidikan SD/ sederajat sebanyak 17 orang. Rendahnya tingkat pendidikan peternak itik disebabkan karena pendidikan bagi keluarga peternak pada waktu lalu tidak terlalu diutamakan dan penggunaan waktu pada masa lalu digunakan untuk membantu orang tua bekerja selain itu kurangnya kemampuan ekonomi keluarga sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Wirawan (2014) tingkat pendidikan formal ikut mempengaruhi peternak dalam mengelola jenis usahanya, semakin tinggi pendidikan maka wawasannya semakin meningkat dan semakin mudah dalam menerima inovasi serta teknologi yang berkembang.

Berdasarkan jumlah ternak yang dipelihara, peternak yang memelihara itik < 500 ekor sebanyak 23 orang atau 92%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik yang dilakukan berada pada skala kecil menengah dan usaha satu satunya untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak itik. Hal ini sesuai dengan pendapat

Pangemanan *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa rata-rata kepemilikan ternak itik pada skala kecil sebanyak 173 ekor dan skala menengah sebanyak 363 ekor merupakan sumber penghasilan utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak. Lahan peternakan itik yang digunakan merupakan lahan pribadi dan lahan pemerintah. Peternak itik yang menggunakan lahan pribadi sebanyak 11 orang atau 44%. Lokasi perkandangan itik dibuat dekat dengan rumah masing-masing peternak. Peternak itik yang menggunakan lahan pemerintah sebanyak 14 orang atau 56%. Lahan ini merupakan hak milik Pemerintah Kota Tegal dan digunakan peternak itik tanpa ada biaya sewa.

Sistem Pemeliharaan Usaha Ternak Itik

Itik yang dibudidayakan oleh Peternak pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi adalah itik petelur varietas Itik Tegal dengan sistem pemeliharaan intensif. Ternak itik dipelihara didalam kandang tertutup secara terus menerus dan segala kebutuhan ternak itik disediakan langsung oleh peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ketaren (2007) yang menyatakan bahwa memelihara itik secara intensif ialah memelihara itik 100% didalam kandang, kebutuhan pakan dan air minum disediakan langsung oleh peternak.

Bibit Ternak Itik

Bibit ternak itik yang digunakan adalah itik tegal siap bertelur atau itik baya yang berumur 5-6 bulan. Menurut Direktorat

Perbibitan Ternak (2014) pemilihan bibit itik betina harus berasal dari tetua yang memiliki produktifitas, fertilitas dan daya tetas yang tinggi serta umur betina minimal 6 bulan. Pemilihan itik baya sebagai indukan dilakukan untuk menghemat biaya, waktu dan tenaga agar peternak lebih fokus dalam menjalankan usaha tersebut. Bibit itik yang digunakan adalah bibit unggulan yang dibeli dari peternak itik khusus budidaya indukan ternak itik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mamarimbing *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak itik adalah kualitas bibit yang digunakan, kualitas pakan dan pengalaman dalam sistem pemeliharaan ternak itik. Bibit itik ini dibeli dengan harga sebesar Rp 75.000,00.

Pakan Ternak Itik

Pakan yang digunakan terdiri dari bekatul, nasi aking, ikan dan konsentrat. Pakan diperoleh dengan cara dibeli dari tempat penyedia pakan. Rata-rata harga Bekatul sebesar Rp 3.700,00/kg, Nasi Aking sebesar Rp 3.000,00/kg, Ikan sebesar Rp 1.800,00/kg dan konsentrat sebesar Rp. 10.000,00/kg. Pemberian pakan dilakukan 2 kali sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari dengan cara disebar dilantai kandang atau diletakkan didalam tempat pakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Martawijaya (2004) yang menyatakan bahwa pemberian pakan pada itik yang berumur 18-72 minggu, disebar dilantai dan disediakan tempat pakan.

Formula pakan yang digunakan peternak sangat bervariasi, bergantung pada pengetahuan peternak tentang kebutuhan nutrisi dan ketersediaan pakan. Sebagian peternak tidak menggunakan konsentrat karena harga konsentrat yang mahal dapat meningkatkan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharno dan Amri (2004) menyatakan bahwa penggunaan pakan komersial hanya terbatas untuk itik periode awal umur 0-28 hari, hal ini berkaitan dengan alasan yang sifatnya ekonomis, disamping karena bahan pakan itik tidak mudah diperoleh. Jenis pakan yang diberikan peternak berbeda dengan yang lain, ada yang menggunakan pakan kering dan pakan basah. Pakan basah adalah pakan kering yang dicampur air. Pemberian pakan kering cenderung lebih praktis dan pakan basah memiliki kelebihan mempercepat proses metabolisme pakan.

Kandang Ternak Itik

Peternak itik umumnya membuat kandang tertutup yang terbuat dari bahan bambu dan kayu dengan lantai tanah yang dilapisi sekam. Atap kandang terbuat dari plastik, karpet, aluminium foil, genting dan asbes. Peternak itik umumnya membuat kandang sederhana yang tidak jauh dari area persawahan di luar pemukiman atau tidak jauh dari saluran irigasi. Peralatan yang digunakan terbuat dari bahan pecah belah seperti ember pakan, ember minum, tong air, tong telur dan viper ikan. Biaya pembuatan kandang termasuk murah

karena bahan-bahan pembuatan kandang ternak ini mudah didapatkan dan harganya murah. Hal ini sesuai dengan pendapat polakitan (2015) yang menyatakan bahwa modal untuk membuat kandang itik tergolong sedikit karena kandang dan peralatan yang digunakan terbuat dari bahan yang sederhana.

Produk Ternak Itik

Penghasilan utama dari usaha ternak itik ini berasal dari penjualan telur segar dan itik afkir. Penjualan kotoran itik bersifat kondisional atau dalam waktu lama karena harga kotoran itik sangat murah sekitar Rp 2.000,00-3.000,00/karung dan kotoran itik dibiarkan dikandang agar permukaan lantai kandang tidak menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Windhyarti (2002) yang menyatakan bahwa Penerimaan utama dalam usaha ternak itik berasal dari penjualan telur sedangkan bibit, bulu, kotoran dan itik afkir merupakan penerimaan sampingan. Telur itik dipanen setiap pagi hari. Peternak menjual telur kepada Tengkulak dengan rata-rata harga telur itik sebesar Rp 1.800,00/butir. Itik biasanya dipelihara sampai berumur 18 bulan atau 12 bulan masa produksi. Setelah itu, itik afkir dijual dengan harga Rp 50.000,00/ekor. Harga itik afkir lebih murah karena kualitasnya lebih rendah jika dibandingkan dengan itik pedaging. Hal ini sesuai dengan pendapat Afied *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa daging itik afkir kurang disukai konsumen karena

dagingnya keras, liat, berbau amis dan berwarna merah.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh input produksi atau Semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dengan biaya tidak tetap. Komponen biaya tetap usaha ternak itik petelur terdiri dari biaya penyusutan ternak, penyusutan kandang, penyusutan peralatan. Biaya penyusutan ternak Komponen biaya variabel usaha ternak itik petelur terdiri dari biaya pakan, biaya vaksin, biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya listrik dan air. Rata-rata biaya produksi usaha ternak itik pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya produksi 100 ekor itik dalam satu periode produksi sebesar Rp 32.909.237,07. Rata-rata biaya tetap 100 ekor itik dalam satu periode produksi sebesar Rp 3.182.085,03 atau 9,67%. Rata-rata biaya variabel 100 ekor itik dalam satu periode produksi sebesar Rp 29.727.152,04 atau 90,33%.

Pada komponen biaya tetap, biaya terbesar yang dikeluarkan peternak itik adalah biaya penyusutan indukan itik atau bibit itik. Masing-masing peternak itik membeli indukan itik dengan harga Rp 75.000,00/ekor dan itik afkir dijual dengan

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi/100 Ekor/Periode Produksi

Komponen Biaya	Rata-rata Biaya(Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap		
Penyusutan Kandang	562.786,57	1,71
Penyusutan Ternak	2.500.000,00	7,60
Penyusutan Peralatan	119.298,46	0,36
Jumlah Biaya Tetap	3.182.085,03	9,67
Biaya Variabel		
Bekatul	9.757.379,78	29,65
Nasi Aking	5.804.813,19	17,64
Ikan	7.389.945,49	22,46
Konsentrat	887.507,69	2,70
Vaksin	70.000,00	0,21
Listrik dan Air	367.765,81	1,12
Transportasi	581.623,44	1,77
Biaya Tenaga Kerja	4.868.116,63	14,79
Jumlah Biaya Variabel	29.727.152,04	90,33
Total Biaya Produksi	32.909.237,07	100,00

harga Rp 50.000,00/ekor. Perbedaan nilai penyusutan indukan itik dipengaruhi oleh jumlah ternak itik yang dipelihara. Semakin banyak indukan itik yang dipelihara maka nilai penyusutannya semakin besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mamarimbing (2017) adanya perbedaan jumlah ternak yang dimiliki oleh peternakan, dimana semakin banyak ternak yang dimiliki maka semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur. Jumlah ternak itik yang dipelihara berbeda beda, tergantung kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak itik tersebut. Rata-rata jumlah ternak itik yang dipelihara sebanyak 402,80 ekor.

Sedangkan biaya terendah pada komponen biaya tetap adalah biaya penyusutan kandang dan peralatan. Biaya

pembelian alat dan bahan pembuatan kandang yang digunakan terbuat dari bahan-bahan yang sederhana dan harganya tergolong murah dan mudah didapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat polakitan (2015) yang menyatakan bahwa modal untuk membuat kandang itik tergolong sedikit karena kandang dan peralatan yang digunakan terbuat dari bahan yang sederhana.

Pada komponen biaya variabel, biaya tertinggi yang dikeluarkan peternak itik adalah biaya pakan dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya pakan ternak itik sebesar Rp 23.839.646,15 atau 72,45 persen dari total biaya produksi. Menurut Ketaren (2007) dalam usaha ternak unggas biaya pakan yang dihabiskan selama masa produksi kisaran 60 sampai 70 persen dari

total biaya produksi. Tingginya biaya pakan terjadi karena formulasi pakan sangat bervariasi dan bukan hasil olahan sendiri melainkan dibeli dengan harga yang mahal.

Rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.868.116,63. Kegiatan usaha ternak itik tersebut membutuhkan tenaga 1-2 orang yaitu peternak bersama-sama dengan anggota keluarganya tanpa menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Biaya produksi usaha ternak itik yang paling rendah adalah biaya vaksin. Ternak itik diberikan vaksin pada awal pemeliharaan dan dilakukan satu kali dalam satu periode produksi. Biaya

vaksin pada saat penelitian sebesar Rp 700,00/ekor.

Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah seluruh penerimaan produsen dari hasil penjualan produk. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual. Sumber penerimaan dari usaha ternak itik ini adalah penjualan telur segar dan itik afkir. Rata-rata penerimaan usaha ternak itik pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan/100 ekor/periode produksi

No	Sumber Penerimaan	Rata-rata Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
1	Telur	42.987.452,31	89,86
2	Itik Afkir	4.850.000,00	10,14
	Total Penerimaan	47.837.452,31	100,00

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan usaha ternak itik untuk 100 ekor dalam satu periode produksi sebesar Rp 47.837.452,31. Penerimaan dari hasil penjualan telur segar sebesar Rp 42.987.452,31 atau 89,86 persen. Perhitungan penerimaan diperoleh dari hasil perkalian rata-rata produksi telur dengan harga telur sebesar Rp 1.800,00/butir. Telur itik dipanen pada pagi hari kemudian langsung dijual kepada tengkulak. Hasil penjualan telur kemudian digunakan untuk membiayai kebutuhan pakan ternak setiap hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Subagja *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa hasil penjualan

telur itik digunakan untuk menutupi biaya keperluan sehari hari dari usaha ternak itik. Penerimaan dari hasil penjualan itik afkir sebesar Rp 4.850.000,00 atau 10,44 persen dari total penerimaan. Perhitungan penerimaan itik afkir menggunakan mortalitas 3 persen lalu dikalikan dengan harga itik afkir sebesar Rp 55.000,00/ekor. Mortalitas adalah tingkat kematian ternak atau tolak ukur untuk menghitung jumlah ternak yang akan mati dari populasi ternak yang ada. Menurut Puslitbang (2002) penerimaan usaha ternak itik dari penjualan itik afkir dihitung menggunakan mortalitas 3 persen.

Pendapatan

Pendapatan adalah keuntungan bersih yang diterima oleh peternak. Nilai pendapat diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi.

Suatu usaha dikatakan menguntungkan jika nilai penerimaan lebih besar dari total biaya produksi. Rata-rata pendapatan usaha ternak itik pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan/100 ekor/periode produksi

Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
47.837.465,31	32.909.250,07	14.928.215,24

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp 14.928.215,24 untuk 100 ekor dalam satu periode produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik tersebut menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah penerimaan yang diterima maka dapat mempengaruhi pendapatan, jika penerimaan lebih besar daripada biaya produksi maka pendapatan bernilai positif atau dapat dikatakan menguntungkan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana usaha mampu menghasilkan laba yang diinginkan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan. Nilai profitabilitas diperoleh dari perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi. Rata-rata profitabilitas usaha ternak itik pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata profitabilitas/100 ekor/periode produksi

Pendapatan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Profitabilitas (%)
14.928.215,24	32.909.250,07	46,05

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa profitabilitas usaha ternak itik untuk 100 ekor selama periode produksi sebesar 46,05 persen. Nilai profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi sebesar Rp 100 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 46,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi dan Wirajaya (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat menunjukkan seberapa

besar kemampuan nilai faktor produksi untuk memperoleh keuntungan.

Uji *one sample t-test*

Uji *one sample t-test* merupakan uji yang dilakukan pada data kuantitatif untuk menguji rata-rata suatu sampel dengan nilai rata-rata yang sudah disiapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2016) yang menyatakan bahwa *one sample t-test* adalah uji yang digunakan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata sebuah sampel

dengan konstanta tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sampel yang diuji adalah nilai profitabilitas dengan tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat pada Bank Rakyat Indonesia sebesar 6 persen. Berdasarkan hasil uji *one sample t-test* antara nilai rata-rata profitabilitas usaha ternak itik dengan nilai rata-rata suku bunga Kredit Usaha Rakyat pada Bank Rakyat Indonesia dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$. Keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani dan Hendriyadi (2015) yang menyatakan bahwa kriteria penerimaan H_0 adalah apabila $\text{sig.} > 0,05$ dan apabila $\text{sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak. Rata-rata profitabilitas usaha ternak itik untuk 100 ekor dalam satu periode produksi adalah 46,05 persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak itik pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi di kelurahan Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Rata-rata profitabilitas 100 ekor itik dalam satu periode produksi sebesar 46,05%. Nilai profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi sebesar Rp 100 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 46,05. Rata-rata biaya produksi 100 ekor itik dalam satu periode produksi sebesar

Rp 32.909.237,07. Rata-rata penerimaan 100 ekor itik dalam satu periode produksi sebesar Rp 47.837.452,31 dan rata-rata pendapatan 100 ekor itik dalam satu periode produksi sebesar Rp 14.928.215,24.

DAFTAR PUSTAKA

- Afied, M. Z., Zuhroh, I. dan Cantikayuli, S. B. 2019. Analisis pendapatan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 3(4): 639- 649.
- Dewi, A. S. M. dan Wirajaya, A. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2): 358-372.
- Ekowati, T., Sumarjono, D., Setiyawan, H. dan E. Prasetyo. 2014. *Buku Ajar Usahatani*. UPT UNDIP Press Semarang. Semarang.
- Hasan, M. 2009. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hermuningsih, S. 2013. Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity*, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *J. Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 2(4): 127-148.
- Ketaren, P. 2007. *Peran Itik sebagai Penghasil Telur dan Daging Nasional*. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Lembong, J. F., Santa, N. M., Makalew, A. dan Elly, F. H. 2015. Analisis *Break Even Point* Usaha Ternak Itik Pedaging (Studi Kasus Pada Usaha Itik Milik Kelompok Masawang di Desa Talikuran Kecamatan Temboken). *Jurnal Zootec*. 35(1): 39-45.
- Mamarimbing, D., Kalangi, J. K. J. dan Sondakh, B. F. J. 2017. Analisis

- Manajemen Pemeliharaan Ternak Itik Petelur di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootec*. 37 (2): 216-223.
- Martawijaya, E. I., Maranto, E. dan Tinaprilla, N. 2004. *Panduan Beternak Itik Petelur Secara Intensif*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Pamungkas, A. D. P., Hamid, D. dan Prasetya, A. 2017. Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi kasus pada Karyawan PT. INKA). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 43(1): 96-103.
- Pangemanan, S., Pandey, J. dan J.O.E. Rawis. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Biaya Produksi Usaha Itik Tradisional di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 1(2): 370-378.
- Polakitan, D., Elly, F. H., Mirah, A. D., dan Panelewen, V. V. 2015. Keuntungan Usahatani Padi Sawah dan Ternak Itik di Pesisir Danau Tondano Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootec* 35(2): 361-367.
- Santoso. 2016. *Statistika Hospitalitas*. Deepublish. Yogyakarta.
- Sibuea, M. B. 2016. Analisa Ekonomi Usaha Ternak Itik Pedaging di Kabupaten Langkat. *Jurnal Riset Agribisnis & Peternakan* 1(2): 1-12.
- Sofyaningsih, S. dan P. Hardiningsih. 2011. Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(1): 68-87.
- Soekartawi. 2006. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subagja, H., Basri, M. H., dan Nurfitriani, R. A. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Intensif di Kabupaten Pasuruan. E-Prosiding Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan. Politeknik Negeri Jember.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Suharno, B. dan Amri, K. 2004. *Beternak Itik Secara Intensif*. Panebar Swadaya. Jakarta.
- Suryani dan Hendriyadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Prenamedia Group. Jakarta.
- Windhyarti, S. S. 2002. *Beternak Itik Tanpa Air*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wirawan, K. E., Bagia, I. W., Si, M. dan Susila, G. P. A. J. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Jurusan Manajemen*. 4(1): 1-10.